

## 4. KONSEP PERANCANGAN

### 4.1. Tema Perancangan

Melihat perkembangan batik dari dulu hingga sekarang kita akan menemukan perbedaan yang kontras. Dulu batik biasa digunakan untuk kegiatan sehari-hari maupun sewaktu ada acara khusus seperti pernikahan, sunatan, kelahiran dan lainnya. Batik dulu digunakan sebagai pembeda kelas sosial pemakainya. Batik-batik tertentu hanya boleh dipakai oleh kalangan pejabat Kraton dan keluarganya.

Sekarang penggunaan batik tidak sebanyak dulu. Penggunaan batik sekarang hanya sebatas untuk acara-acara resmi tertentu saja dan seperti acara pernikahan dengan adat Jawa, acara lamaran adat Jawa, sunatan, itupun tidak semua menggunakan batik.

Pusat batik Jawa bertujuan untuk mengingatkan kepada semua masyarakat kesenian kebanggaan nusantara ini mulai ditinggalkan. Oleh karena itu interior pusat batik Jawa ini mengambil konsep kontradiksi dalam keselarasan karena ingin menceritakan fenomena batik Jawa yang mulai ditinggalkan penduduk Indonesia kepada setiap pengunjung pusat batik Jawa.

Kontradiksi dalam keselarasan dapat diwakili oleh sebuah ragam hias yang masih sering digunakan sekarang yaitu ragam hias esuk-sore. Ragam hias ini membagi sehelai kain mori secara diagonal tidak sempurna menjadi dua bagian yang berbeda namun secara komposisi masih seimbang.

Ragam Hias Esuk-Sore dulu digunakan sebagai busana sehari-hari dimana sisi kain yang terang dipakai didepan pada pagi sampai sore hari sedangkan sisi lainnya digunakan malam hari. Hal ini menggambarkan keberadaan batik jawa yang telah memasuki masa “senja” terbenam diantara busana-busana modern.

### 4.2. Karakter, Gaya dan Suasana Ruang

Gaya yang akan digunakan adalah gaya *simple modern* karena sesuai dengan konsep kontradiksi dalam keselarasan yaitu kontras antara batik yang memiliki motif rumit dengan kesederhanaan bentuk ruang.

Suasana ruang yang ingin ditampilkan adalah rileks, nyaman natural dan netral mengingat batik memiliki warna bervariasi. Warna netral (hitam, putih, abu-abu dan coklat) akan membuat barang yang dipajang menjadi lebih menonjol. Warna natural akan menambah kuat kesan tropis.

### 4.3. Pola Penataan Ruang

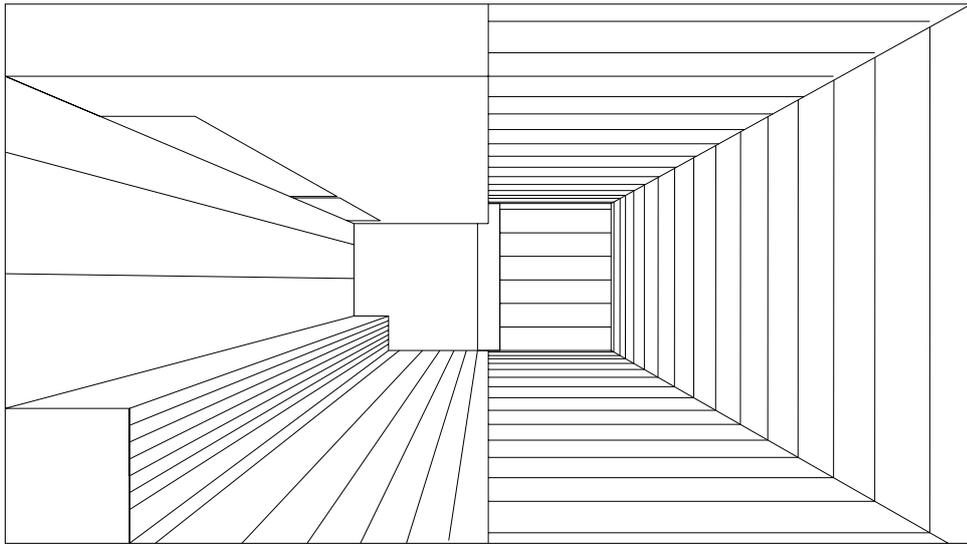
Penataan ruang berdasarkan urutan waktu batik yang dipajang dan pengelompokan batik secara garis besar, yaitu batik pedalaman dan batik pesisiran yang mempunyai ciri khas sendiri.

Urutan pemajangan dimulai dari batik kuno yang dipajang secara vertikal dengan papan yang memanjang. Selain memanjang kain area ini juga memamerkan penggunaan busan-busana batik jaman dulu melalui manekin yang diletakkan diatas panggung. Untuk menampilkan keagungan tata cara berbusana raja-raja, *background* manekin diberi kolom tambahan dengan warna coklat dan hitam serta pencahayaan dari bawah yang akan memberi efek lebih megah.

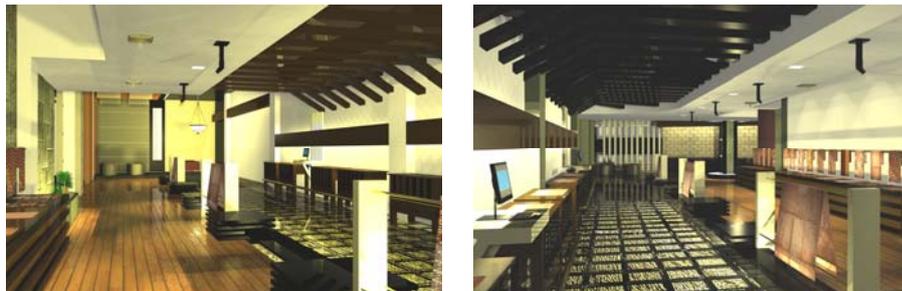
Pemajangan batik modern diletakan pada meja dan digantung pada gantungan dari logam. Untuk manekin diletakan di tengah sebagai pembatas area pajang batik pesisir dan pedalaman.

Pembagian area ditunjukkan dengan perbedaan material dan warna lantai pada ruangan. Perbedaan warna dan material lantai berfungsi sebagai penyekat semu yang akan menghemat *space* dan memberi kesan luas pada ruangan. Tampilan perpustakaan yang terbuka dan lapang memberi kesan lapang, mengundang dan perasaan lega pada saat memasuki perpustakaan atau pada saat berada di dalam perpustakaan.

Secara vertikal tiap ruang dibagi menjadi dua dengan faktor pembeda, yaitu arah titik hilang (gambar 4.1. dan gambar 4.2.). Sebagian ruang terasa lebih melorong karena arah titik hilang pola lantai dan elemen pembentuk ruang menuju satu titik, sedangkan ruang sisi sebaliknya akan terasa lebih lebar karena garis-garis penyusunnya tegak lurus terhadap arah lihat pengamat.



Gambar 4.1. Pembagian Ruang Secara Vertikal



Gambar 4.2. Pembagian dengan Arah *Vanishing Point*

Selain membagi ruang dengan orientasi titik hilang, terdapat juga pembagian ruang secara vertikal dengan massa pembentuk ruang dan cahaya. Bentuk masif dengan warna gelap berseberangan dengan bentuk rangka berwarna cerah dan diberi cahaya lebih terang pada satu sisi ruang. (gambar 4.2 kiri dan gambar 4.3)



Gambar 4.3. Pembagian dengan Massa, Warna dan Cahaya

#### 4.4. Elemen-Elemen Pembentuk Ruang

##### 4.4.1. Lantai

Material yang digunakan adalah parket, karpet, keramik dan granit. Warna-warna yang akan digunakan adalah coklat tua, coklat muda, abu-abu, putih dan hitam.

- Parket coklat tua digunakan pada area informasi, area sirkulasi. Material ini digunakan pada masing-masing area tersebut dengan alasan pola memanjang parket yang memberi kesan tersendiri.
- Karpet digunakan untuk meredam suara pada area membaca dan area koleksi buku. Warna yang digunakan adalah abu-abu.
- Granit digunakan pada area informasi.
- Semen plesteran digunakan pada area sirkulasi. Semen tanpa *finishing* digunakan untuk mendapatkan tekstur kasar.
- Keramik digunakan pada ruang demonstrasi dengan alasan mudah perawatan dan pembersihannya.

##### 4.4.2. Dinding

Dinding menggunakan bahan gipsum dengan *finishing* cat dan dinding asal bangunan yang berupa dinding bata diplester. Dinding digunakan untuk lebih menonjolkan konsep perancangan.

Dinding sebagai pembatas penglihatan pengamat digunakan untuk mengekspos material yang kontras seperti tekstur halus dan kasar. Dinding juga digunakan sebagai pemantul cahaya untuk lebih menonjolkan wilayah terang.

##### 4.4.3. Plafon

Plafon menggunakan bahan *gypsum* dengan warna lembut agar tidak memberi kesan ramai dan berat. Pada sebagian area sirkulasi diaplikasikan plafon balok-balok kayu dengan *finishing melamine* yang ditata horisontal berjajar.

##### 4.4.4. Perabot

Bentukan yang digunakan pada perabot adalah yang menggunakan garis-garis lurus simetris. Sifat perabot adalah sederhana, fungsional, dan ringan. Pola

penataan perabot untuk memajang batik adalah berjajar rapi mengikuti pola lantai. Meja baca ditata dengan formasi meja untuk dua orang, empat orang, serta meja dengan sofa.

Bahan yang digunakan untuk meja dan rak buku adalah kayu dengan finishing *ducco*. Untuk kursi di ruang diskusi digunakan bahan kain dengan lapisan spon agar nyaman bila digunakan untuk jangka waktu lama. Bahan yang digunakan untuk meja *reception* dan meja demo adalah kayu dengan finishing *ducco* yang dikombinasikan dengan kaca buram pada beberapa bagian.

#### 4.4.5. Elemen Dekoratif/ Aksentuasi

Aksentuasi diaplikasikan pada dinding dengan menempelkan papan-papan kayu timbul yang diberi cat dengan warna yang berbeda dengan warna dinding latarnya. Papan kayu ini digunakan sebagai aksent.

Elemen dekoratif lainnya menggunakan tanaman plastik untuk memunculkan kesan tropis karena Indonesia merupakan negara tropis. Alasan menggunakan tanaman plastik adalah demi kemudahan perawatan dan demi keamanan koleksi batik yang harus dalam kelembaban ideal (gambar 4.4)

Selain menggunakan tanaman plastik juga menggunakan kolam yang diletakkan dekat dengan *de-hummidifier* untuk menjaga kelembapan udara (gambar 4.5)



Gambar 4.4. Penggunaan Tanaman Plastik



Gambar 4.5. *View* ke Kolam

## 4.5. SISTEM INTERIOR

### 4.5.1. Tata Udara

Sistem penghawaan yang digunakan adalah penghawaan buatan, yaitu AC *central* agar temperatur yang dicapai dapat stabil sehingga keawetan batik dapat terjaga. Selain itu penggunaan AC sangat dibutuhkan agar pengunjung tidak merasa panas bila merasa nyaman maka pengunjung akan lebih betah. Pada ruang demonstrasi penghawaan hanya menggunakan kipas penyedot karena di ruang tersebut akan terjadi pemanasan dan banyak asap.

### 4.5.2. Tata Suara

Tata suara yang digunakan adalah *speaker* pada hampir seluruh ruangan. *Speaker-speaker* tersebut ditanamkan pada plafon. Lagu instrumen akan dipasangkan agar memberi suasana rileks dan tenang. Pengaturan sistem akan dikendalikan staf pada bagian informasi.

### 4.5.3. Tata Cahaya

Pada dinding bangunan hampir seluruhnya diliputi jendela. Pencahayaan alami juga digunakan namun hanya berupa sinar matahari tidak langsung, karena jendela akan diberi lapisan lembaran plastik *plexy glass* tipe UF-3 / *UV Filtering Polyter Film*. Kemudian untuk mengurangi intensitas cahaya matahari yang masuk kedalam ruangan maka jendela akan diberi *vertical blind*.

Pencahayaan buatan menggunakan lampu TL yang terdistribusi pada seluruh ruangan, lampu TL digunakan karena sinarnya yang menyebar rata cocok untuk pencahayaan pada perpustakaan. *Downlight* kuning digunakan untuk memberi kesan hangat pada saat masuk. *Spotlight* digunakan untuk menyorot barang-barang yang dipajang..

#### 4.5.4. Sistem Komunikasi

Alat komunikasi yang ada adalah telepon yang saling berhubungan dengan ruang-ruang yang ada (telepon paralel). Alat Bantu yang lainnya yang akan digunakan adalah pengeras suara untuk memberikan pengumuman bagi pengunjung.

#### 4.5.5. Sistem Proteksi Kebakaran

Pemasangan *smoke detector* akan diletakkan pada plafon untuk mendeteksi bila terjadi kebakaran. Pemadam kebakarannya akan menggunakan *fire-hydrant* karena penyemprotan air dapat dikontrol. Penggunaan *sprinkler* air hanya pada daerah tertentu saja, sisanya menggunakan halon *sprinkler*.

#### 4.5.6. Sistem Keamanan

Untuk keamanan koleksi maka pada koleksi akan diberi *barcode* yang kemudian pada setiap pintu keluar akan diberi pintu *detector* dengan *alarm* yang akan berbunyi bila ada barang yang dibawa keluar tanpa proses pembayaran terlebih dulu.

Pada ujung ruangan bila diperlukan akan dipasang kamera pengawas. Kamera pengawas akan tersambung dengan bagian informasi dan area penjualan serta ruang *security* bangunan. Untuk pengawasan umum dilakukan oleh para karyawan bagian keamanan.

#### 4.5.7. Sistem Perawatan dan Kebersihan

Untuk memudahkan penggantian koleksi, meja *display* yang dilengkapi bingkai kaca diberi bukaan untuk mengambil dan memajang kembali. Penggunaan kaca pada perabot supaya memudahkan pembersihan apabila terkena bahan-bahan kimia karena kaca termasuk unsur yang stabil. Pengelolaan limbah dari ruang demo akan dipisahkan dari pembuangan air kotor untuk diolah menjadi limbah tidak berbahaya dulu.